

Kiprah Abdul Wahab Chasbullah terhadap Dialektika Persatuan dan Nasionalisme Tahun 1908-1971

Tati Herawati^{1*}, Widiati Isana¹

¹UIN Sunan Gunung Djati, Jl. A. H. Nasution Cipadung Kota Bandung, Indonesia
Email: tatiherawati285@gmail.com*; widiatiisana@uinsgd.ac.id

Informasi artikel: Naskah diterima: 2/12/2022; Revisi: 15/12/2022; Disetujui: 17/1/2023

Abstrak: Abdul Wahab Chasbullah merupakan Ulama kharismatik asal Jombang yang juga merupakan salah satu pendiri organisasi Nahdhatul Ulama. Salah satu ideolog Muslim yang kiprahnya berpengaruh terhadap persatuan bangsa Indonesia pada masa kebangkitan nasional hingga turut andil dalam mengantarkan Indonesia mencapai kemerdekaan di tahun 1945. Pemikiran yang bercorak bebas membuatnya aktif dalam mempersatukan umat Islam dengan didirikannya beberapa organisasi, diantaranya Nahdhatul Wathan, Nahdatul Tujjar, Tashwirul Afkar, dan Nahdatul Ulama. Namun, gerakannya sebagai aktivis tidak banyak orang yang mengetahuinya. Bahkan, jika melihat sifat sejarah yang subjektif, perannya jarang sekali disinggung terkait ketokohan pendiri Nahdhatul Ulama. Berangkat dari perihal tersebut, maka upaya menggali lebih dalam mengenai pandangannya, khususnya tentang Persatuan dan Nasionalisme. Artikel ini menggunakan metode penelitian sejarah melalui empat tahapan. Tahapan yang dilalui yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi dengan mengacu sumber primer yakni syiir Syubhanul Wathan yang pada tahun 2016 dijadikan sebagai Lagu Nasional oleh Kementerian Sosial Indonesia. Penelitian ini menghasilkan tulisan mengenai dialektika persatuan dan nasionalisme oleh Mbah Wahab dengan internalisasi terhadap pembelajaran sejarah yang terkandung dalam diri Mbah Wahab serta syiir yang diciptakannya yakni Syubhanul Wathan. Dalam melakukan penulisan terdapat keterbatasan penelitian yang mana sulit didapatkannya sumber lisan sebagai penunjang bahan tulisan.

Kata kunci: *abdul wahab chasbullah; nasionalisme; dialektika*

Abstract: *Abdul Wahab Chasbullah is a charismatic Ulama from Jombang who is also one of the founders of the Nahdhatul Ulama organization. One of the Muslim ideologues whose work influenced the unity of the Indonesian nation during the period of national awakening, he contributed to saving Indonesia from achieving independence in 1945. His free-spirited thinking made him active in uniting Muslims by establishing several organizations, including Nahdhatul Wathan, Nahdatul Tujjar, Tashwirul Afkar, and Nahdatul Ulama. However, not many people know about his movements as an activist. Especially if you look at the subjective nature of history, including rarely mentioning the figure of the founder of Nahdhatul Ulama. Departing from this, efforts are made to dig deeper into his views, particularly on Unity and Nationalism. This article uses historical research methods through four stages. The stages passed are heuristics, criticism, interpretation, and historiography with reference to primary sources, namely syiir Syubhanul Wathan which in 2016 was made the National Anthem by the Indonesian Ministry of Social Affairs. This research resulted in writing on the dialectic of unity and nationalism by Mbah Wahab by internalizing the history of learning contained in Mbah Wahab and the poetry he created, namely Syubhanul Wathan. In doing writing, there are research limitations which are difficult to obtain oral sources as writing aids.*

Keywords: *abdul wahab chasbullah; nationalism; dialectics*

Pendahuluan

Kebangkitan nasional di Nusantara bermula dari tumbuhnya rasa kesadaran akan persatuan dan nasionalisme. Sudah banyak perlawanan dilakukan oleh masyarakat Nusantara untuk mengusir para penjajah, hingga akhirnya di awal abad ke-20 beberapa tokoh penggerak mulai mempersatukan diri untuk membentuk organisasi-organisasi antar masyarakat Nusantara, khususnya kala itu di pulau Jawa. Organisasi-organisasi yang lahir pada masa tersebut diantaranya Sarekat Dagang Islam (SDI) yang kemudian menjadi Sarekat Islam, Boedi Oetomo, Nahdatul Wathan, Tashwirul Afkar, Nahdatut Tujjar, Muhammadiyah, MIAI, Jamiatul Khair, al-Irsyad, dan lain-lain. Sepak terjang rakyat Nusantara untuk melepaskan diri dari penjajah tidak terlepas dari peran penting keikutsertaannya kaum santri (Bachtiar 2018a). Corak perlawanan menentang penjajah yang dilakukan kaum santri didominasi oleh gerakan 'perang sabil'. Perang sabil yang dimaksud adalah untuk menunjuk pada suatu perang dengan landasan dan motif keagamaan. Dari beberapa perang sabil yang terjadi saat itu diantaranya Perang Diponegoro/Perang Jawa (1825-1830). Perang lainnya yaitu yang terjadi di Banten (1888).

Kemudian di paruh awal abad ke-20, tidak kalah pentingnya melihat perjuangan mengusir kaum penjajah. Beberapa perlawanan saat itu bermetamorfosis lebih bercorak ideologi, bukan lagi perang yang bercorak fisik/militer. Tokoh-tokoh ideolog mulai dituntut untuk mempersatukan rakyat secara lebih luas lagi, seperti representasi dari Haji Samanhudi yang mendirikan Sarekat Dagang Islam, dan Haji Omar Said Tjokroaminoto yang turut membesarkan nama Sarekat Islam, K.H. Wahab Chasbullah yang melahirkan Tashwirul Afkar dan Nahdatul Wathan. Dari gerakan perlawanan ideologi Islam lainnya yang lahir pada abad ke-20 di Indonesia diantaranya lahirnya organisasi-organisasi sebagai wadah untuk persatuan. Pada masa ini eksistensi dari kaum santri tidak bisa dikesampingkan, sebab banyak organisasi yang menghimpun kaum santri untuk melakukan gerakan perlawanan. Diantaranya Nahdatul Wathan yang didirikan oleh Mbah Wahab guna menampung Muslim dan berdiskusi tentang keilmuan. Organisasi persatuan lainnya diantaranya Tashwirul Afkar yang juga didirikan oleh K. H. Abdul Wahab Chasbullah.

Gerakan persatuan dan menumbuhkan rasa nasionalisme yang diprakarsai Mbah Wahab pada mulanya juga sudah tersurat dalam syiir karangan beliau yakni Syubhanul Wathan. Jika ditelusuri makna yang terkandung di dalam kalimat-kalimat syiir tersebut maka dapat menumbuhkan rasa nasionalisme. Terlebih lagi jika dikorelasikan dengan masa-masa kebangkitan nasional. Dan bahkan sampai masa kontemporer sekarang-pun Syiir Syubhanul Wathan masih segar dilantunkan sebagai pembangkit rasa nasionalisme. Melansir laman NU Banten, Syiir Syubhanul Wathan telah diciptakan oleh Mbah Wahab sejak 1916 (Utsman Al-Bantani 2021). Satu dekade setelah diciptakannya syiir ini kemudian berdirilah Jam'iyah Nahdatul Ulama yang mana Mbah Wahab juga menjadi salah satu tokoh sentral dari pendirian organisasi ini. Sehingga syiir ini kemudian kerap kali menjadi lagu yang selalu dilantunkan di kalangan Nahdiyin. Penelitian perlu dilakukan untuk mengungkap lebih intens peran para

santri, ulama, khususnya kalangan Nahdhiyin dalam konteks persatuan dan nasionalisme yang digerakkan oleh ulama kharismatik K.H. Abdul Wahab Chasbullah pada masa kebangkitan nasional dan pengaruhnya di masa kontemporer. Penelitian ini menggunakan teori Orang Besar yang digagas oleh Thomas Carlyle. Teori orang besar mengungkapkan bahwa orang-orang besar sangat berpengaruh terhadap suatu peradaban manusia. Ketika dikorelasikan dengan pengaruh dari Mbah Wahab terhadap peradaban manusia tentunya dapat dilihat sampai sekarang. Sampai saat ini, syair Syubhanul Wathan yang digubah oleh Mbah Wahab dikenal sebagai lagu yang membangkitkan semangat nasionalisme khususnya di kalangan umat Islam. Terlebih lagi melansir laman CNN Indonesia, Syubhanul Wathan sudah diusulkan sebagai lagu nasional sejak tahun 2016 oleh Mensos Khofifah (Rahmat 2016). Sehingga, gema lagu Syubhanul Wathan sudah terbiasa dilantunkan ketika peringatan hari-hari besar Islam, dan khususnya ketika memperingati hari santri.

Penelitian sebelumnya sudah dikaji berbagai organisasi yang digerakkan oleh Mbah Wahab seperti yang dikaji oleh Hartono (2015) dalam skripsinya yang berjudul "*Kontribusi K.H. Wahab Hasbullah Dalam Berorganisasi (1914-1971)*". Dalam skripsi tersebut diuraikan terkait ketokohan Mbah Wahab, khususnya terkait dialektika antara Ia sebagai pelaku sejarah dengan realitas sosial di sekitarnya dengan menggunakan pendekatan behaviorisme (Hartono 2015). Kemudian penelitian lainnya yang telah dilakukan oleh Yuniar Mujiwati dan Ana Ahsana (2017) dengan judul "*Analisis Nilai-Nilai Sastra Dan Bentuk Nasionalisme Dalam Lagu Yaa Lal Wathan Ciptaan K.H. Abul Wahab Hasbullah*". Dalam penelitian tersebut diuraikan kandungan sastra yang terdapat dalam Lagu Yaa Lal Wathan yang memunculkan rasa nasionalisme (Mujiwati and El-Sulukiyyah 2017). Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Satria Setiawan dan Budi Sujati (2019) dengan judul "*Gambaran Ahmad Dahlan dan Wahab Hasbullah Dalam Pendidikan Islam Terhadap Nasionalisme Indonesia*". Pada penelitian ini diuraikan kedua tokoh sentral yang menjadi pembaharu terhadap permasalahan pendidikan Islam dan isu yang menyangkut bahwa masyarakat Islam tidak memiliki jiwa nasionalisme (Setiawan, Satria; Sujati 2019). Besar harapan dalam penelitian ini penulis bisa menyumbangkan hasil penelitian terhadap perkembangan ilmu pengetahuan terkait konteks kiprah Mbah Wahab terhadap persatuan dan nasionalisme hingga pengaruhnya di masa kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk mengangkat lebih intens dan terbarukan Kiprah Mbah Wahab sejak masa kebangkitan nasional bahkan sampai ke masa kontemporer khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran sejarah.

Metode

Tulisan ini menggunakan metode penelitian sejarah, oleh karena topik yang dikaji yaitu kejadian yang faktanya sudah terjadi di masa lalu, melalui empat tahapan, yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Pada tahapan pertama kali yang dilakukan adalah tahapan heuristik. Heuristik adalah pencarian beberapa sumber untuk kemudian dikumpulkan sebagai sumber untuk merekonstruksi sebuah peristiwa sejarah. Sumber yang penulis dapatkan berupa studi kepustakaan yang berbentuk primer dan sekunder (Madjid and Wahyudhi 2018). Sumber primer diperoleh dari karya yang diciptakan Abdul Wahab Chasbullah berbentuk lirik syair yang

dinamakan Yaa Lal Wathan (1916). Lirik syair didapatkan dari situs Nu Banten yang ditulis Imadudin Utsman al-Bantani yang merupakan Ketua Rabithah Ma'ahid Islamiyah NU Banten (Utsman Al-Bantani 2021). Sumber sekunder berupa tulisan-tulisan ilmiah yang menyangkut Biografi dan pemikiran Abdul Wahab Chasbullah, serta sumber pustaka yang memuat Abdul Wahab Chasbullah. Sumber sekunder yang ditemukan oleh penulis berupa buku, skripsi dan beberapa jurnal ilmiah. Sumber buku fisik yang penulis dapatkan yaitu buku Sejarah Perjuangan Kiai Haji Abdul Wahab yang ditulis oleh tim Walikutub Saklusin (2020).

Buku Sang Penggerak Nahdatul Ulama K.H. Abdul Wahab Chasbullah yang ditulis oleh Sefrizal Rambe (2020). Buku pendukung lainnya penulis dapatkan berbentuk elektronik dari sumber internet dan laman resmi perpustakaan nasional. Kemudian sumber beberapa karya ilmiah berbentuk jurnal dan prosiding penulis dapatkan dari laman resmi pihak yang bersangkutan. Lalu terkait beberapa sumber yang berbentuk website penulis dapatkan dari beberapa laman resmi pihak yang terkait, seperti website Nahdatul Ulama, Channel resmi JKDN, Khilafah Channel, dan website wikisantri. Setelah sumber terkait dengan topik pembahasan terkumpul, maka selanjutnya yaitu dilakukan tahapan kritik. Tahapan kritik sumber adalah satu kegiatan untuk meneliti sumber-sumber yang diperoleh agar memperoleh kejelasan apakah sumber tersebut kredibel atau tidak, dan apakah sumber tersebut autentik apa tidak (Zulaicha n.d.). Pada proses ini dalam metode sejarah biasa disebut dengan istilah kritik intern dan kritik ekstern. Sumber primer memiliki kualitas isi yang sangat baik dan jelas. Lirik yang tertulis dalam website tersebut tidak ada perbedaan dengan lirik syair yang senantiasa dinyanyikan oleh masyarakat nahdhiyyin pada umumnya. Adapun kritik ekstern. Sumber ini memiliki bentuk fisik yang sangat baik, tidak ada kecacatan di dalamnya. Sehingga dapat digunakan untuk penelitian.

Tahapan berikutnya yaitu interpretasi. Interpretasi adalah penafsiran terhadap sumber-sumber. Pada tahapan interpretasi ini penulis menggunakan *The Great Man Theory* dari Thomas Carlyle. Teori ini menerangkan bahwa suatu peristiwa sejarah dalam peradaban manusia sangatlah dipengaruhi oleh orang-orang besar (As'ari, Herdi; Rusmana 2021). Jika dikorelasikan dengan penelitian yang penulis lakukan maka berupaya menempatkan Mbah Wahab sebagai tokoh yang berpengaruh terhadap peradaban manusia di aspek keagamaan, nasionalisme, dan persatuan. Tahapan terakhir yang dilakukan adalah historiografi. Historiografi adalah penulisan dalam upaya merekonstruksi sejarah. Pada tahapan akhir dari metode penelitian sejarah ini penulis menguraikan kerangka hasil penelitian berdasarkan beberapa sub pembahasan, dimulai dari pendahuluan, biografi Mbah Wahab, analisis persatuan dan nasionalisme, dan Internalisasi sejarah ketokohan K. H. Abdul Wahab Chasbullah Dalam Pembelajaran Sejarah.

Hasil dan Pembahasan

Biografi abdul wahab chasbullah

Abdul Wahab Chasbullah atau yang biasa disebut sebagai Mbah Wahab merupakan salah satu tokoh pelopor pendiri Nahdatul Ulama. Mbah Wahab ini lahir pada tanggal 31 Maret 1888 di Tambakberas, Jombang, Jawa Timur. Beliau meninggal di usianya yang ke 83 tahun, tepatnya

pada tanggal 29 Desember 1971. Mbah Wahab dilahirkan dari kalangan Ulama, ayahnya merupakan seorang pengasuh pondok Pesantren Tambak Beras Jombang, Jawa Timur yang bernama K. H. Hasbullah Said dan ibunya bernama Nyai Latifah. Jika ditelusuri lebih jauh lagi, silsilah keturunan Mbah Wahab akan sampai kepada Jaka Tingkir. Silsilah Mbah Wahab yang ditarik ke Jaka Tingkir (Mas Krebet) yang merupakan penguasa kerajaan Pajang, nantinya akan bertemu kepada raja Brawijaya VI (raja Majapahit terakhir) (Rambe 2020). Dengan Hadratusyaikh K. H. Hasyim Asy'ari beliau juga bertemu silsilahnya kepada K. H. Abdus Salam atau Mbah Shihah (sosok pendiri pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang yang kemudian kelak diasuh oleh Kyai Wahab Hasbullah). Bila ditarik lebih jauh lagi maka nasab keduanya akan sampai kepada Rasulullah SAW.

Mbah Wahab dipupuk ajaran agama sejak usia dini oleh keluarganya. Sehingga di usia dewasanya, kiprahnya yang telah disumbangkan terhadap Negara, bangsa, dan agama tidak diragukan lagi. Hal itu didukung dengan sikap ketekunan yang terdapat di dalam diri Mbah Wahab. Pasalnya, Mbah Wahab selain belajar agama di lingkungan keluarganya, beliau juga mengembara ke berbagai tempat untuk menuntut ilmu agama dengan guru-guru yang dikenal sebagai ulama-ulama karismatik di Nusantara. Merujuk kepada naskah karya K. H. Abdul Chalim (Saklusin12 2020), Kyai Wahab muda baru dilepas untuk menuntut ilmu ke dunia luar pada usia 13 tahun. K. H. Hasbullah Said pertama-tama mengirim Abdul Wahab ke pondok pesantren Langitan yang berada di Tuban, Jawa Timur. Setelah satu tahun di pesantren tersebut, Mbah Wahab melanjutkan ke pesantren Mojosari, Nganjuk selama empat tahun. Lalu pindah ke Pesantren Cempaka selama setengah tahun, lalu pindah ke pondok pesantren Tawang Sari Surabaya. Pondok pesantren setelahnya yaitu Pesantren Kademangan Bangkalan yang diasuh oleh Syaikhona Cholil al-Bangkalan, di pesantren ini pula Mbah Wahab bertemu dengan Kyai Bisri Syansuri. Setelah cukup menimba ilmu di Bangkalan, kemudian melanjutkan studi ke Pesantren Branggahan Kediri, dan Tebuireng Jombang yang diasuh oleh K. H. Hasyim Asy'ari.

Setelah mondok di Pesantren Tebuireng Jombang selama empat tahun, K. H. Hasyim Asy'ari menyarankan agar Mbah Wahab untuk melanjutkan studi ke Makkah. Mbah Wahab menerima saran tersebut dengan menimba ilmu di kota suci Makkah selama empat tahun. Selama studi di Makkah, beliau berguru kepada beberapa ulama yang termashur, diantaranya K. H. Syaikh Muhammad Mahfudz at-Turmusy, Syaikh Muchtarom Banyumas, Syaikh Bakir Yogyakarta, Syekh Hamid Kudus, Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Syekh Sa'id al-Yamani, Syekh Asy'ari, Kyai Masduki, Syekh Said Ahmad Bakri, dan Syaikh Abdul Karim al-Daghistani (Saklusin12 2020). Sepulang studi dari Makkah, Mbah Wahab kemudian menarik perhatian salah satu ulama Cirebon, Kyai Abdul Muin untuk menjadikan beliau sebagai menantunya. Namun, sang Ayah, Kyai Hasbullah Said telah membuat janji kepada K. H. Musa dari Kertopaten untuk menikahkan beliau dengan putrinya yakni Maimunah. Tak lama setelah itu, menikahlah Mbah Wahab dengan Maimunah pada tahun 1914. Dari pernikahannya tersebut lahirlah seorang putra yang dinamai Abdul Wahab yang kelak tersohor sebagai K. H. Wahab Wahab. Tim Walikutub Saklusin mencatat bahwa Mbah Wahab melakukan 8 kali pernikahan selama hidupnya. Namun, Sefrizal Rambe menulis bahwa Mbah Wahab menikah sebanyak 20 kali

semasa hidupnya. Dengan riwayat pendidikan yang telah dilalui oleh Mbah Wahab, hal tersebut banyak membangun pribadi diri Mbah Wahab menjadi seorang yang berpikiran bebas dan terbuka. Beliau dikenal sebagai “sang singa podium dari Jombang”, pasalnya Mbah Wahab merupakan ulama yang berjiwa aktivis, politisi juga cendekiawan yang beraliran tradisional nasionalis. Mbah Wahab sendiri memiliki kepribadian yang sangat baik dan patut dijadikan role model untuk umat. Umi Khulsum dan Didin Sirojudin (2019) mengulas lebih dalam terkait akhlak yang terdapat diri Mbah Wahab. Mbah Wahab memiliki akhlakul karimah yang diantaranya adalah murah hati, gigih, tekun, ulet, disiplin, penyayang, berwawasan luas, berjiwa nasionalis, berpikir maju dan bebas (Khulsum, Umi; Sirojudin 2019).

K. H. Abdul Wahab Chasbullah adalah ulama yang aktif dalam pergerakan, bahkan tidak jarang beliau memimpin suatu pergerakan. Semangat pergerakannya banyak disalurkan kepada masyarakat terutama umat Islam guna membenahi harga diri sebagai suatu bangsa (An-Najmi 2020). Oleh karenanya beliau berpandangan bahwa persatuan adalah kunci awal dari bangkitnya bangsa dari para penjajah. Sehingga, beliau banyak mendirikan wadah-wadah persatuan umat, mulai dari kelompok diskusi terkait pendidikan (Nahdatul Wathan), kelompok diskusi (Tashwirul Afkar), organisasi kebangkitan para pedagang (Nahdatut Tujjar), bahkan memprakarsai berdirinya organisasi besar Nahdatul Ulama yang menghimpun para ulama. Sepak terjang perjalanan hidup Mbah Wahab banyak dicurahkan terhadap masyarakat. Baik masyarakat yang sezaman dengan beliau, hingga masyarakat yang terdampak di zaman berikutnya.

Dialektika persatuan dan nasionalisme: Pandangan abdul wahab chasbullah

Memahami makna persatuan, dalam pikiran seolah-olah secara langsung terdistraksi tentang bersatunya bangsa. Hal itu karena keutuhan bangsa dan Negara dapat dilihat dari persatuan bangsa dan Negara. Jika kita tarik ke belakang, maka makna persatuan seringkali dikaitkan dengan bersatunya rakyat Indonesia guna mengusir para kaum kolonial. Bahkan, K. H. Wahab Chasbullah berpikiran bahwa “tidak ada senjata yang lebih tajam dan lebih sempurna daripada persatuan”. Abdul Wahab Chasbullah, ulama kharismatik salah satu founding fathers organisasi Islam Nahdhatul Ulama sejatinya merupakan ulama dan aktivis yang nasionalis. Pada masa remajanya saja ia habiskan untuk terjun ke dunia keorganisasian. Dapat dibuktikan dengan pada saat ia melaksanakan studi di Mekkah, ia sudah bergerak di bidang politik dengan mendirikan Sarekat Islam cabang Mekkah bersama dengan gurunya, Kyai Asnawi. Tidak mengambil rentang waktu yang cukup lama, setelah Mbah Wahab menyelesaikan studinya di Kota Suci Mekkah, ia mendirikan organisasi Tashwirul Afkar pada tahun 1922 (sebagian sumber mengatakan didirikannya Tashwirul Afkar yakni pada tahun 1914 dan 1918) sebagai wadah persatuan umat Islam. Dalam pendirian organisasi ini kawan-kawan Mbah Wahab juga turut mengulurkan tangan, seperti K.H. Bisri Syansuri, dan K. H. Mas Mansur (Muttaqin 2008). Tashwirul Afkar merupakan organisasi kecil sebagai tempat menghimpun umat Islam khususnya kaum santri untuk diskusi dan mempelajari ajaran Islam (Bush 2009). Tashwirul Afkar dikenal juga dengan nama Nahdhatul Fikri (kebangkitan pemikiran). Organisasi ini

berkembang sangat pesat dan cabangnya menyebar di beberapa kota. Mbah Wahab mendirikan organisasi ini dengan bertujuan mempersatukan umat, juga ingin mengolah para santri dan kaum muslim agar melek terhadap kehidupan sosial politik disamping meleaknya di dalam ilmu keagamaan (Albani 2015). Dalam prosesnya, Mbah Wahab selalu menerapkan model tradisional dalam pemikirannya. Sehingga hal ini dijadikan corak khusus yang dimiliki oleh gerakan politik Islam yang dilakukan oleh Mbah Wahab, yakni tradisionalis. Disebut tradisionalis karena persatuan yang diwadahi oleh Tashwirul Afkar mempunyai ciri khas yang seringkali disebut sebagai kaum sarungan. Hal lainnya seperti dalam catatan Tiar Anwar adalah dikarenakan pengikutnya masih melanggengkan pengaruh dan kepemimpinan para Kyai (Bachtiar 2018b). Selain itu, kaum sarungan masih menganut ajaran empat imam mazhab -walaupun lebih dominan terhadap ajaran mazhab imam Syafi'i- dan berusaha melestarikannya disamping banyaknya isu-isu modernitas pada saat itu. Safrizal Rambe menegaskan bahwa Mbah Wahab melawan ketertindasan di bawah kolonial dengan melawannya menggunakan gerakan kultural dan tetap memegang posisinya yang berasal dari kalangan Islam tradisi yang menempatkan lembaga pendidikan jauh dari penetrasi kolonial, yakni berwujud pesantren (Rambe 2020).

Selain mendirikan organisasi Tashwirul Afkar, Mbah Wahab juga merintis Nahdhatul Wathan (Kebangkitan Tanah Air) sebagai organisasi sosial keagamaan. Nahdhatul Wathan didirikan oleh Mbah Wahab atas rasa prihatinnya terhadap ketertinggalan bangsa Indonesia yang kurangnya kesadaran kepada ilmu pengetahuan. Organisasi ini didirikan sebagai salah satu organisasi tempat ditunjukannya ekspresi penentangan kepada kaum penjajah Belanda (Hamdi 2019). Nahdhatul Wathan didirikan dua tahun lebih awal dibandingkan dengan Tashwirul Afkar, yakni pada tahun 1916. Nahdhatul Wathan juga merupakan representative dari keinginan K. H. Wahab Chasbullah yang menginginkan tumbuhnya semangat nasionalisme melalui kegiatan pendidikan, bukan hanya melalui politik saja seperti yang dilakukan oleh Sarekat Islam. Keinginannya mendirikan Nahdhatul Wathan tercantum di dalam Nadhom karya asisten pribadinya Mbah Wahab yakni K. H. Abdul Chalim (Saklusin12 2020).

Tim Walikutub Saklusin mempertegas bahwa dengan didirikannya Nahdhatul Wathan banyak mendapat sambutan hangat dari beberapa tokoh masyarakat yang diantaranya dari Haji Omar Said Tjokroaminoto, Raden Panji Soeroso, dan Abdul Kahar. Pada tahun pertama pendiriannya, Nahdhatul Wathan sudah mendapatkan *rechtspersoon* atau surat izin berdirinya organisasi dan resmi berbadan hukum. Sejak saat itu pula, pendidikan di tubuh organisasi ini dijadikan sebagai tempat menggembeleng para pemuda yang benar-benar berorientasi pada bidang pendidikan. Dalam memulai setiap pembelajarannya, murid-murid yang akan belajar senantiasa dituntun untuk menyanyikan lagu perjuangan terlebih dahulu. Syair ini digubah langsung oleh K. H. Wahab Chasbullah dengan judul Syubhanul Wathan. Robin Bush menekankan kedua organisasi yang didirikan oleh Mbah Wahab tersebut sebagai bukti keterlibatan ulama tradisionalis dalam dua organisasi untuk bangkitnya bangsa Indonesia dari genggaman tangan penjajah, Tashwirul Afkar dan Nahdatul Wathan, keduanya sudah ada sebelum organisasi modernis terbentuk. Robin Bush juga membantah bahwa meskipun Islam tradisionalis sendiri sudah pasti mendahului Islam modernis, NU sendiri sebagai organisasi

tidak seperti itu. Tashwirul Afkar dan Nahdhatul Wathan tidak bisa dibandingkan dengan NU, mereka berdua adalah kelompok belajar dan diskusi yang sangat kecil, bukan organisasi massa yang berpotensi nasional (Bush 2009). Selain kedua organisasi persatuan umat tradisional Islam di atas, Mbah Wahab juga turut aktif dalam Nahdhatul Tujjar (Kebangkitan Para Pedagang). Berdirinya organisasi ini dilatarbelakangi oleh umat Muslim yang tidak mau bersusah payah bekerja. Organisasi ini berdiri pada tahun 1918. Dalam skripsi Soffy Amaliyah Sholihah dijelaskan bahwa umat Muslim pada saat itu belum mampu menopang kehidupan mereka bahkan dalam mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari, akan tetapi mereka tidak mau bekerja keras untuk melengkapi hidupnya tersebut (Sholihah 2019). Sementara hasil penelitian Anom Surya Putra yang dimuat dalam situs NU Online mengungkapkan bahwa Nahdhatul Tujjar merupakan salah satu embrio Nahdhatul Ulama yang berfungsi sebagai pengangkat perekonomian umat Islam (Online 2003).

Adanya organisasi ini maka perekonomian umat Islam lebih terorganisir dengan baik. Tidak jarang pula Nahdhatul Tujjar menjelma sebagai gerakan ekonomi. Pada pendiriannya, Nahdhatul Tujjar ini ditujukan untuk mengeluarkan posisi perekonomian umat dari kebergantungannya kepada perekonomian kolonial Belanda. Tujuan lainnya yaitu untuk membangun kembali semangat Bumi Poetra yang telah padam dalam mempelajari ilmu agama. Dengan berkembangnya organisasi persatuan yang bergerak dalam ekonomi ini, maka terjadilah perubahan yang signifikan dalam bidang ekonomi di tubuh umat Islam. Dengan adanya wadah Nahdhatul Tujjar ini maka para ulama senantiasa melakukan perdagangan yang menyambi dengan berdakwah. Sehingga masyarakat Muslim yang sebelumnya yang mayoritas miskin dapat tersadarkan untuk bekerja keras dan terangkatkan pula derajat perekonomiannya. Hal ini merupakan salah satu sukseksi dari pemikiran bebas yang dimiliki oleh K.H. Abdul Wahab Chasbullah. Selain K. H. Wahab Chasbullah, ulama yang turut aktif dalam organisasi Nahdhatul Tujjar adalah Hadratussyaikh Hasyim 'Asyari. Hasyim 'Asyari turut mendirikan Syirkah al-Inan, yaitu koperasi Nahdhatul Tujjar yang bergerak di dalam bidang pertanian (Sholihah 2019).

Koperasi ini digerakan khusus sebagai badan usaha yang hasilnya digunakan untuk pembangunan masjid dan pondok pesantren. Nahdhatul Wathan, Tashwirul Afkar, dan Nahdhatul Tujjar, organisasi-organisasi kecil tersebut yang didirikan atas realisasi pemikiran Mbah Wahab yang bercorak bebas kemudian dijadikan sebagai tiga pilar pondasi berdirinya suatu organisasi besar di Indonesia, yakni Nahdhatul Ulama (Kebangkitan Para Ulama). Nahdhatul Ulama (NU) didirikan pada tahun 1926 oleh tiga ulama tradisional yakni Hadratussyaikh Hasyim 'Asyari, K. H. Abdul Wahab Chasbullah dan K. H. Bisyr Syansuri dengan tujuan untuk mempromosikan model Islam yang tradisional. Disebut sebagai Kebangkitan para ulama karena pada saat akan didirikannya terjadi perkumpulan ulama-ulama besar dan sangat berpengaruh di Nusantara yang sama-sama melakukan pertemuan Komite Hijaz. Pertemuan ini dilatarbelakangi oleh peristiwa Hijaz yang mana waktu itu kerajaan Arab Saudi dilanda oleh gerakan Wahabi (Analisa Tempo 2019). Getah dari peristiwa tersebut diantaranya banyak hukum dan ubudiyah mazhab lain yang diganti dan bahkan makam Rasulullah SAW dan para sahabat akan dihancurkan. Pada pertemuan Komite Hijaz ini dipilihlah beberapa kandidat

perwakilan untuk dikirim ke Mekkah guna menghentikan aliran Wahabi di Hijaz. Salah satu kandidat Komite Hijaz yang ditunjuk yaitu K.H. Wahab Chasbullah. Dalam catatan K.H. Abdul Chalim, K. H. Wahab melakukan beberapa kali pendekatan kepada para tokoh kongres CCC yang diantaranya K. H. Mas Mansur dan H.O.S. Tjokroaminoto dan Ahmad Surkati. Dalam pendekatannya Mbah Wahab berusaha untuk menyampaikan kepada Ibnu Saud untuk senantiasa melindungi dan memelihara kebebasan bermazhab yang harus dipertahankan. Namun, disebabkan oleh sikap kooperatif kalangan modernism maka pendekatan Mbah Wahab hanya berakhir dengan kekecewaan. Terdapat beberapa keputusan hasil kongres CCC yang merugikan kaum tradisional, maka atas dasar kekecewaan inilah dirasa perlu untuk membuat suatu organisasi sebagai wadah aspirasi kaum tradisional terhadap dunia Islam. Dalam memilih delegasi Komite Hijaz, dipilihlah dari kalangan tradisional yakni K. H. Raden Asnawi. Namun darisana terjadi kebingungan karena belum ada institusi yang melatarbelakangi K. H. Asnawi(Online 2003).

Komite Hijaz yang dilahirkan sebelum tahun 1926 diketuai oleh Hasan Gipo dan wakilnya yakni Saleh Jamil, sekretaris pertama Muhammad Sadiq Setijo, dan sekretaris kedua yakni Abdul Chalim, KH. Abdul Wahab Chasbullah ditunjuk sebagai penasihat bersama dengan K.H. Masyhuri dan K.H. Kholil (Chalik 2011). Maka secara singkatnya berangkat dari kebingungan tersebut, lahirlah organisasi jam'iyah Nahdhatul Ulama pada tanggal 31 Januari 1926. Namun sayangnya setelah menyiapkan diri untuk menghadiri Mukhtar di Hijaz, Kyai Asnawi batal mengikuti mukhtar tersebut dikarenakan tertinggal oleh kapal yang akan ditumpanginya. Bantuan kecerdasan Mbah Wahab juga yang memutar pikiran dengan mengirim mosi untuk mukhtar di Hijaz melalui telegram. Namun, setelah menunggu beberapa waktu, jawaban telegram yang ditunggu-tunggu dari Ibnu Saud pun tidak kunjung tiba. Maka mosi yang dikirimkan melalui telegram tersebut dinyatakan gagal. Dari sini dapat kita perhatikan bahwa fokus persatuan keagamaan K. H. Wahab Chasbullah tidak hanya di tingkat lokal saja akan tetapi menuju taraf internasional. Perhatian Mbah Wahab pada persatuan umat Islam yang paling jelas bentuknya adalah ketika dikirim dalam Mukhtar Islam di Mekah.

Setelah mengalami kegagalan di mosi pertama, maka semangat Mbah Wahab tidak berhenti sampai sana, bahkan dalam Mukhtar kali ini yang diutus menjadi delegasi NU adalah K.H. Wahab Chasbullah dengan Syaikh Ahmad Ghonaim al-Mishri. Hasil dari mukhtar kali ini tidak mengecewakan lagi para ulama tradisional, pasalnya delegasi serta mosi yang dikirim oleh NU dapat diterima dengan baik oleh Ibnu Saud. Sehingga berkat keberhasilan delegasi tersebut dalam menyuarakan mosinya dapat kita rasakan manisnya hingga sampai saat ini, yakni dapat bermazhab dengan bebas khususnya kalangan Islam tradisional (Saklusin12 2020). Didirikan pada tahun 1926 sebagai wadah bagi masyarakat Jawa tradisional Islam menentang reformisme Muslim yang dipengaruhi Abduh, NU telah mencapai tujuannya puncaknya pada akhir 1960-an (Jones 2015). Jika kita mendengar sejarah NU, dalam pikiran kita otomatis terlintas dengan sosok Hadratussyaikh Hasyim 'Asyari. Padahal, dalam pembentukan NU, pada awalnya K.H. Wahab Chasbullah mendesak kepada Hadratussyaikh Hasyim 'Asyari untuk segera mendirikan organisasi Islam Nahdhatul Ulama. Walaupun sosok Hasyim 'Asyari

tidak bisa dilepaskan dari Nahdhatul Ulama, namun kita juga tidak boleh menganggap peran Mbah Wahab Chasbullah tidak sepenting beliau. Apalagi sepeninggal Hasyim 'Asyari, Rais 'Am NU diduduki oleh K. H. Abdul Wahab Chasbullah yang menjabat dari tahun 1947 sampai dengan wafat yakni tahun 1971. Meskipun demikian, memang sosok Hasyim 'Asyari lah yang menjadi sentral NU, bahkan waktu pertama kali dibentuknya NU pun, beliau dipilih menjadi Rais Akbar NU dan hanya satu-satunya Rais Akbar karena setelah sepeninggal beliau, Rais Akbar dihilangkan dan diganti menjadi Rais 'Am. NU selanjutnya bergerak di dalam bidang sosial, ekonomi, keagamaan, dan politik. Dalam memperjuangkan merebut kemerdekaan Indonesia dari tangan penjajah, peran NU sangatlah besar. Apalagi, setelah dikeluarkannya fatwa meraih kemerdekaan oleh Rais Akbar NU yakni K. H. Hasyim 'Asyari. Menurut beliau, sebagaimana yang terdapat dalam tulisan Siti Yuliah, "Perang kemerdekaan adalah dianggap sebagai jihad fii sabilillah (perang di jalan Allah)" (Yuliah 2012). Fatwa tersebut sangat berpengaruh dalam kancah pergerakan nasional guna mengusir penjajah khususnya dapat dirasakan semangat membara para pejuang kemerdekaan Indonesia terutama di kalangan pejuang Islam.

K. H. Hasyim 'Asyari juga menegaaskan dalam fatwa jihad-nya jika siapapun yang bekerjasama dengan bangsa Belanda maka termasuk perbuatan dosa dan beliau sangat melarang umatnya untuk bekerjasama dengan bangsa Belanda (Saputra 2019). Kemudian setelah Indonesia merdeka, K. H. Hasyim 'Asyari menyerukan fatwa jihad/resolusi jihad mempertahankan kemerdekaan untuk kalangan pejuang baik dari kalangan ulama, santri, maupun masyarakat biasa. Resolusi jihad ini sangat kuat relasinya dengan peristiwa Surabaya tepatnya pada 10 November 1945 yang sampai sekarang dijadikan sebagai hari pahlawan. Resolusi jihat ini disimpulkan dengan bijak oleh K. H. Wahab Chasbullah seperti berikut: "Berperang menolak dan melawan pendjadjah itoe Fardloe 'ain (jang haroes dikerdjakan oleh tiap-tiap orang Islam, laki-laki, perempuan, anak-anak, bersendjata ataoe tidak) bagi jang berada dalam djarak lingkaran 94 km dari tempat masoek dan kedoeoek moesoeh. Bagi orang-orang jang berada di loear djarak lingkaran tadi, kewadjiban itu djadi fardloe kifajah (jang tjoekoep, kalaoe dikerdjakan sebagian sadja)" (Yuliah 2012).

Kota Surabaya menjadi basis perlawanan kaum tradisional ulama (Nahdhatul Ulama) dan masyarakat Surabaya (arek-arek Soerabaja) ketika tentara Sekutu Amerika dan Inggris memboncengi APNEI untuk mengambil alih kuasanya kembali di Indonesia. Maka ulama merumuskan Resolusi Jihad. Ustadz Salman Iskandar menjelaskan dalam talkshow resolusi jihad kemudian mengembangkan kekuatan kaum muslim khususnya para ulama untuk menggerakkan umatnya mengangkat senjata di sekitar wilayah Surabaya untuk segera bergerak ke Surabaya. Hingga resolusi jihad ini kemudian ditetapkan resolusi jihad secara nasional oleh pengurus besar Masyumi yang pada tanggal 7-8 November 1945 mengadakan muktamar untuk mengukuhkan resolusi jihad NU menjadi resolusi jihad Masyumi. Bahkan dibentuk pula Laskar Sabilillah yang dipimpin oleh Kyai Masykur untuk mendukung Laskar Hizbullah melawan NICA, BIA, APNEI, dan tantara sekutu yang sudah mendarat pada 25-27 September 1945 (Nicko 2021b). Para ulama yang mengadakan rapat di Surabaya banyak mendukung hasil dari resolusi jihad ini, dan banyak dari mereka yang menyimpulkan bahwa kemerdekaan Indonesia harus

senantiasa di pertahankan meskipun harus dengan mengorbankan nyawa. Dr. Faisal Ismail menegaskan, dengan dicetuskannya Resolusi Jihad oleh NU, gerakan perlawanan dan bara perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia semakin bertambah gigih, terutama di kalangan pejuang-pejuang Islam. Banyak pejuang Islam yang bergabung dengan pasukan Hizbullah dan Sabilillah untuk berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia (Ismail 2020). Tokoh penting yang memimpin pasukan Sabilillah dalam pertempuran diantaranya adalah K.H. Masykur. Faisal Ismail juga meneruskan gagasannya bahwa K.H. Abdul Wahab Chasbullah berperan aktif dalam gerakan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Mbah Wahab sang aktivis ini aktif memimpin juga menggerakkan pasukan Mujahidin dan mengajak para ulama juga para Kyai untuk ikut terjun ke dalam pertempuran. Nilai Resolusi jihad yang digaungkan oleh NU banyak memberikan inspirasi kepada pejuang di belahan Indonesia lainnya, misalnya sampai ke Bandung, Semarang, Ambarawa, dan lainnya (Ismail 2020). Bila dilihat lebih dalam lagi lirik syair Yalal Wathan/Syubhanul Wathan yang digubah oleh Mbah Wahab, maka terdapat refleksi yang sangat kuat (Fragmen n.d.). Berikut lirik dari Yalal Wathan:

يَا لَوَطْنَ
حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ
وَلَا تَكُنْ مِنَ الْجُرْمَانِ
إِنَّهُنَّ أَهْلُ الْوَطَنِ
إِنْدُو نَيْسِيَا بِيْلَادِي
أَنْتَ عُنْوَانُ الْفَخَامَا
كُلُّ مَنْ يَأْتِيكَ يَوْمًا
طَامِحًا يَلْقَى جَمَامًا

“Pusaka hati wahai tanah airku,
Cintamu dalam imanku
Jangan halangkan nasibmu,
Bangkitlah! Hai Bangsaku,
Indonesia negeriku
Engkau Panji Martabatku
Siapa datang mengancamu
Kan binasa di bawah durimu!”

Makna yang terdapat di dalam liriknya tersimpan nilai-nilai semangat perjuangan nasionalisme dan mampu mempersatukan umat dengan kobaran semangat para pejuang, khususnya kalangan santri dan ulama. Namun ternyata, semangat nasionalisme yang tersurat dalam lagu Syubhanul Wathan tidak padam dimakan zaman. Bahkan sampai saat ini pun syair tersebut masih dijadikan sebagai pemantik semangat di berbagai kalangan, mulai dari para santri, siswa, umumnya masyarakat umum, khususnya di kalangan Nahdhiyin.

Internalisasi ketokohan abdul wahab chasbullah di pembelajaran sejarah

Pembelajaran sejarah yang dapat dikorelasikan dari ketokohan K. H. Abdul Wahab Chasbullah diantaranya para pembelajar sejarah bisa mengambil hikmah dan ibrah dari akhlak-akhlak terpuji yang terdapat dalam diri Mbah Wahab. Kata ibrah (عبرة) berasal dari `abara – ya`buru – `abratana wa `ibratana yang pada asalnya berarti menyeberang dari satu tepi sungai ke tepi yang lain yang ada di seberangnya. Karenanya, sampan menyeberang dalam bahasa Arab disebut `abbârah. Terkait dengan hal ini, Imam Ghazali (450 – 505 H = 1058 – 1111 M) berkata(Al-Ghazali n.d.):

مَعْنَى الإِعْتِبَارِ أَنْ يَغْيُرَ مَا ذُكِرَ إِلَى غَيْرِهِ فَلَا يَقْتَصِرُ عَلَيْهِ

(إحياء علوم الدين)(1/62)

Artinya: Makna i`tibar adalah seseorang yang menyeberang dari apa yang disebutkan kepada apa yang tidak disebutkan, karenanya ia tidak membatasi diri pada apa yang disebutkan saja.

Lalu Imam Ghazali memberi contoh sebagai penjelasan, beliau berkata: misalnya, seseorang menyaksikan suatu musibah yang menimpa orang lain, maka jadilah musibah itu sebagai ibrah baginya. Maksudnya, orang itu “menyeberangkan/mengalihkan” apa yang dilihat dan disaksikannya kepada dirinya untuk menggugah kesadarannya bahwa bisa saja dirinya terkena musibah yang mirip dengannya. Jadi, seseorang yang mengambil ibrah artinya ia menyeberangkan/mengalihkan suatu peristiwa yang terjadi pada orang lain ke arah dirinya. Upaya pemikiran filosofis mengenai hakikat sejarah lebih tertuju kepada dimensi-dimensi internal dari sejarah, yang pada hakikatnya menjadi inti, jiwa atau sumber yang menggerakkan, menguasai dan mengendalikan fenomena-fenomena eksternal sejarah dalam bentuk rangkaian peristiwa-peristiwa dari waktu ke waktu dan dari generasi ke generasi. Dimensi-dimensi internal itulah yang menentukan makna, asas, arah, jalan atau proses dan muara sejarah. Dimensi internal yang sama pula yang memberikan makna, hakikat, nasib manusia, perjalanan sejarah serta hari depan sejarah manusia.

Pemikiran filosofi mengenai hakikat sejarah ini dilakukan baik secara kontemplatif, analitis maupun pragmatis. Cara memahami filsafat sejarah itu berbeda dalam kajian obyek formalnya. Ada yang menitikberatkan obyek formalnya sejarah sebagai peristiwa (res gestae), sejarah sebagai kisah/ilmu (rerum gestarum) dan sejarah sebagai nilai (values). Akan tetapi apapun dan bagaimanapun jalan yang ditempuh oleh filsafat sejarah, hal ini menjadi penting bagi para pendidik untuk memahami sejarah sehingga mencapai ibrah/nilai untuk diaplikasikan dalam kehidupan masa sekarang dan masa yang akan datang. Hal di atas sesuai dengan karakteristik esensial dari pengertian sejarah yang dikemukakan oleh Murtadha Muthahhari. Pertama, sejarah tradisional/ naratif, yaitu pengetahuan tentang berbagai kejadian, peristiwa, dan kondisi manusia di masa lampau yang berbeda dengan keadaan saat ini. Kedua, sejarah ilmiah, yaitu pengetahuan tentang hukum-hukum dan norma-norma yang mengatur kehidupan masa lampau yang diperoleh melalui penelitian, penyelidikan dan analisis terhadap kejadian-kejadian dan peristiwa di masa lampau. Ketiga, filsafat sejarah, yaitu pengetahuan tentang

tahapan dan hukum-hukum yang menggerakkan perubahan dan perkembangan masyarakat (Muthahhari 1986). Dengan demikian, pembelajaran sejarah semestinya memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar teori-teori/fakta, prinsip-prinsip/hukum-hukum dan nilai-nilai sejarah yang berkaitan dengan materi yang dipelajarinya. Dilihat dari karakteristiknya, mata pelajaran Sejarah menekankan pada aspek kemampuan mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah, meneladani tokoh-tokoh berprestasi dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban. Secara substansial mata pelajaran Sejarah memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik (RI 2007).

Dalam bidang pengajaran sejarah, paling tidak ada tiga faktor yang harus dipahami tentang keberadaan materi sejarah (Hariyono 1995). Pertama, hakikat fakta sejarah. Kedua, hakikat penjelasan dalam sejarah. Ketiga, masalah obyektifitas dalam sejarah. Tanpa memahami ketiga aspek tersebut pengajaran sejarah dapat terjebak pada proses pemaparan kronik, yaitu kumpulan peristiwa atau fakta yang tidak teratur secara logis dan empiris. Suatu pemaparan yang kehilangan ruh dari suatu kisah. Akibatnya yang terjadi adalah hafalan akan fakta-fakta yang membosankan dan menjenuhkan. Untuk mengaplikasikan pembelajaran sejarah perlu didukung oleh teori-teori filsafat sejarah. Pengertian filsafat sejarah pada dasarnya adalah sejarah naratif, sejarah ilmiah dan filsafat sejarah. Artinya tipe pemikiran sejarah itu lebih kritis dan lebih bermakna, bukan hanya sekedar mengulang atau menuliskan kembali cerita-cerita yang didapatkan dari buku-buku.

Filsafat adalah pemikiran reflektif (merenungkan). Pemikiran yang reflektif berusaha untuk memikirkan sesuatu dengan mendalam dan radikal, artinya pemikiran yang jauh menjangkau ke dasar-dasar yang paling dalam untuk mendapatkan hakikat sebuah sesuatu sejauh dapat dicapai oleh kemampuan budi dan akal manusia. Dengan kata lain filsafat sejarah adalah salah satu bagian filsafat yang ingin menyelidiki sebab-sebab terakhir dari suatu peristiwa, serta ingin memberikan jawaban atas sebab dan alasan segala peristiwa sejarah (Tamburaka 1999). Pembelajaran yang bisa diambil dari tokoh Mbah Wahab terkait kebebasan berfikir dan Nasionalismenya adalah bagaimana dalam pembelajaran, konsep yang diusung Mbah Wahab merupakan sebuah fakta sejarah di masa lampau yang tidak bisa dilewatkan oleh peserta didik. Selanjutnya dari fakta yang ada, bisa dijadikan prinsip/hukum sejarah dan teladan dari sifat dan akhlak Mbah Wahab. Dengan kebebasan berpikir dan sikap nasionalismenya maka akan mewujudkan persatuan. Sehingga prinsip tersebut akan dijadikan sebuah nilai sejarah yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dimanapun dan sampai kapanpun.

Kesimpulan

Ada banyak cara para pejuang Indonesia guna mengusir para penjajah. Mulai dari perlawanan fisik, hingga perlawanan ideology, contohnya perang yang terjadi di Jawa yakni

perang Diponegoro, perang Padri, dan lainnya. Hingga pada paruh pertama abad ke-20 bangsa Indonesia mulai memasuki fase sadar akan ketertindasan di bawah kaum penjajah. Dalam fase ini muncullah beberapa perlawanan, yang membedakannya adalah bentuk perlawanan, perlawanan yang semula bersifat militer/fisik, berubah menjadi perlawanan ideologis. Salah satu bentuk perlawanan ideologis yakni yang diprakarsai oleh Mbah Wahab Chasbullah. Dengan corak pemikirannya yang bebas, beliau menjadi ulama kharismatik dan aktivis yang menggelorakan Islam tradisional. Pada masa kebangkitan nasional Mbah Wahab banyak bergerak dalam mempersatukan umat, ulama, dan masyarakat, khususnya di Jawa. Diantara wadah persatuan tersebut yakni didirikannya beberapa organisasi, mulai dari Nahdhatul Wathan, Tashwirul Afkar, Nahdhatul Tujjar, dan Nahdhatul Ulama. Organisasi-organisasi tersebut juga turut andil dalam mengantarkan Indonesia meraih kemerdekaan tahun 1945. Implikasi antara tulisan ini dengan yang sebelumnya yakni saling berkaitan. Akan tetapi topik yang ditulis dalam tulisan ini lebih terbarukan yang mana mengangkat topik dari sudut pandang lain. Pada tulisan terdahulu banyak mengangkat tentang pendidikan dalam perspektif Mbah WAhab, sedangkan tulisan ini mengangkat internalisasi Mbah Wahab dalam dialektika persatuan dan nasionalisme yang berimplikasi terhadap pembelajaran sejarah.

Penelitian yang akan datang dapat dilakukan dengan mengangkat topik lainnya mengenai Mbah Wahab. Juga dapat dilanjutkan dari penelitian tulisan ini akan tetapi dengan perspektif yang berbeda, sumber yang digunakan lebih terbarukan, dan lebih banyak lagi yang relevan dengan topik. Keterbatasan saat penelitian tulisan ini diantaranya penulis tidak mendapatkan sumber lisan karena keterbatasan gerak yang mana kondisi sedang pandemi. Keterbatasan lainnya juga tidak bisa menggali kepada sumber lokasi tempat-tempat yang bersangkutan karena dipisahkan oleh jarak yang tidak memungkinkan untuk ditempuh dalam beberapa hari yang singkat. Sehingga, diharapkan dalam penelitian yang selanjutnya dapat lebih banyak lagi menggali sumber-sumber penunjang yang digunakan dalam penelitian.

Daftar Pustaka

- Aizid, Rizem. 2015. Sejarah Peradaban Islam Terlengkap: Periode Klasik, Pertengahan, Dan Modern. 1st ed. edited by A. Hanafi. Yogyakarta: DIVA Press.
- Al-Ghazali. n.d. Ihya' 'Ulumud-Din. Beirut: Dar al-Fikr.
- Albani, Muhammad Arief. 2015. Kamus NU (Nahdlatul 'Ulama).
- An-Najmi, Muhammad Izzul Islam. 2020. Pluralitas Dalam Bingkai Nasionalisme: Telaah Atas Pemikiran & Perjuangan KH. Abdul Wahab Hasbullah. 1st ed. edited by D. E. Restiani. Sukabumi: CV Jejak.
- Analisa Tempo, Dan Pusat Data. 2019. Partai Islam: Kaum Sarungan Nahdatul Ulama Yang Kerap Dipengaruhi Faktor Eksternal. TEMPO Publishing.
- Bachtiar, Tiar Anwar. 2018a. JAS MEWAH: Jangan Sekali-Kali Melupakan Sejarah & Dakwah. 1st ed. edited by Z. Saputro. Yogyakarta: Pro-U Media.

- Bachtiar, Tiar Anwar. 2018b. *Jas Mewah (Jangan Sekali-Kali Melupakan Sejarah Dan Dakwah)*. 1st ed. edited by Z. Saputro. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Bush, Robin. 2009. *Nahdatul Ulama and The Struggle Power Within Islam and Politics in Indonesia*. 1st ed. edited by B. Thomson and Canberra. Singapore: ISEAS Publishing.
- Chalik, Abdul. 2011. *Nahdlatul Ulama Dan Geopolitik Perubahan Dan Kesenambungan*. 1st ed. Yogyakarta: IMPULSE & Buku Pintar Yogyakarta.
- Hamdi, Saipul. 2019. *Nahdlatul Wathan Di Era Reformasi: Agama, Konflik Komunal, Dan Peta Rekonsiliasi*. Vol. 1. 1st ed. edited by M. M. Leon. Mataram: PULHAM Media.
- Hariyono. 1995. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ismail, Faisal. 2020. *NU, Moderatisme, Dan Pluralisme*. 1st ed. edited by Nurr. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Madjid, M. Dien, and Johan Wahyudhi. 2018. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. 2nd ed. edited by Y. Rendy. Depok: Prenadamedia Group.
- Muthahhari, Ayatullah Murtadha. 1986. *Social And Historical Change: An Islamic Perspective, Translated from the Persian by R. Campbell*. Berkley: Mizan Press.
- Rambe, Safrizal. 2020. "Sang Penggerak Nahdlatul Ulama K.H. Abdul Wahab Chasbullah Sebuah Biografi."
- RI, Departemen Agama. 2007. *Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK) Dan Kompetensi Dasar (KD), Serta Model Pengembangan Silabus Madrasah Aliyah Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Dirjen Pendidikan Islam.
- Saklusin12, Walikutub. 2020. *Sejarah Perjuangan Kiai Haji Abdul Wahab Dalam Perspektif Saksi Autentik Sejarah NU, K. H. Abdul Chalim, Sang Katib Tsani NU Pertama*. I. edited by Tim Editor SLSN 12. Sukabumi: CV Jejak.
- Tamburaka, Rustam E. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat Dan IPTEK*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zulaicha, Lilik. n.d. "Metodologi Sejarah." *Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam UIN Sunan Ampel Surabaya* 121.
- As'ari, Herdi; Rusmana, Dadan. 2021. "Sosok Usep Romli Hm Dalam Wacana Budaya Sunda Pada Tahun 1973-2020." *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 18(2):127-36. doi: 10.15575/al-tsaqafa.v18i2.15693.
- Fatmawati, Khoirul Maya. 2021. "Nahdlatul Ulama Dan Nilai Ajaran Ahlussunah Waljama'ah (ASWAJA) Sebagai Pembentuk Pilihan Pendidikan Masyarakat (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Dusun Arjosari, Desa Andonosari, Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan)." *Media Neliti* 29.
- Hartono. 2015. "Kontribusi K.H. Wahab Hasbullah Dalam Berorganisasi (1914-1971)."
- Jones, Sidney. 2015. "The Contraction And Expansion Of the 'Umat' And The Role Of The Nahdatul Ulama In Indonesia." *JSTOR* 38(38):1-20.

- Khulsum, Umi; Sirojudin, Didin. 2019. "Implementasi Pendidikan Akhlak KH . Abd Wahab Hasbullah Di MAUWH." *JoEMS* 2(6):23–30.
- Mujiwati, Yuniar, and Ana Ahsana El-Sulukiyyah. 2017. "Analisis Nilai-Nilai Sastra Dan Bentuk Nasionalisme Dalam Lagu Yaa Lal Wathon Ciptaan Kh. Abdul Wahab Hasbullah." *Educazione* 5(1):58–68.
- Muttaqin, Ade Fajrul. 2008. "Tiga Lembaga Pendahulu Lahirnya Nahdlatul Ulama." *FIB UI* 54.
- Roibin. n.d. "Reformulasi Pemikiran Aswaja: Upaya Memperkecil Sikap Eksklusivitas Ideologi Keagamaan Muslim Nahdhiyin." *UIN Malang Malang* 8.
- Saputra, Inggar. 2019. "Resolusi Jihad : Nasionalisme Kaum Santri Menuju Indonesia Merdeka." *Jurnal Islam Nusantara* 3(1):205–37. doi: 10.33852/jurnalin.v3i1.128.
- Setiawan, Satria; Sujati, Budi. 2019. "Gambaran Ahmad Dahlan Dan Wahab Hasbullah Dalam Pendidikan Islam Terhadap Nasionalisme Indonesia." *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 6(1):5–10.
- Sholihah, Soffy Amaliyah. 2019. "Sejarah Nahdlatut Tujjar Dalam Membangun Perekonomian Umat Islam Awal Abad 20." *Indonesia*.
- Yuliah, Siti. 2012. "Resolusi Jihad Kyai Haji Hasyim Asy'ari (Fatwa Jihad Kyai Haji Hasyim Asy'ari Dan Refleksinya Dalam Perang 10 November 1945 Di Surabaya).
- Fragmen. n.d. "Sejarah Di Balik Lahirnya Lagu 'Kebangsaan' Yaa Lal Wathan." 9 September 2016 1. Retrieved November 12, 2021 (<https://www.nu.or.id/post/read/71084/sejarah-di-balik-lahirnya-lagu-kebangsaan-yaa-lal-wathan>).
- Nicko, Pandawa; 2021a. *JKDN 2 Full Movie - Official Video*. Indonesia: JKDN Production.
- Nicko, Pandawa; 2021b. *TALKSHOW Sejarah: Mengungkap Akar Sejarah Perjuangan Bangsa Yang Terkaburkan*. Indonesia: Khilafah Channel.
- Online, NU. 2003. "Nahdlatut Tujjar Sebagai Embrio NU." *Nu Online* 1. Retrieved November 6, 2021 (<https://www.nu.or.id/post/read/144/nahdlatut-tujjar-sebagai-embrio-nu>).
- Rahmat, Basuki. 2016. "Mensos: 'Yaa Lal Wathan' Diusulkan Jadi Lagu Nasional." *CNN Indonesia* 1. Retrieved (<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160814004925-20-151186/mensos-yaa-lal-wathan-diusulkan-jadi-lagu-nasional>).
- Utsman Al-Bantani, Imadudin. 2021. "Syarah Dan Tahqiq Lagu Syubbanul Wathan." 28 September 1. Retrieved (<https://banten.nu.or.id/fragmen/syarah-dan-tahqiq-lagu-syubbanul-wathan-oiBrt>).